

WASTI SEBAGAI KRITIK IDEOLOGI

Robert Setio

Fakultas Theologia UKDW

Abstract

This article discusses the figure of Vashti, the banished queen in the book of Esther for her refusal to appear at a party hosted by King Ahasueros for his quests. Vashti is a marginal figure in the book and often misjudged as liberal, vain, and wicked. Yet, the writer argues that Vashti can be an inspiration for women and minority groups. Feminist view of Vashti, the writer argues, has opened the possibility to revise the negative view of Vashti. Traditional view, that exalts Esther, actually perpetuates patriarchal system. Instead of Esther, Vashti is more suitable to be a role-model because she dared to challenge the patriarchal system. She can also be a model for minorities for her courage to defend her integrity. Vashti's example can inspire minorities to stand up for their identity and defend their integrity against unfair threats from the majority. This, for sure, requires enough courage to take risk. Nevertheless, this is not really an option because people who do not have courage to defend their integrity has lost their humanity.

Keywords: Wasti, Esther, Ahasyweros, feminis, minoritas, mayoritas, kritik ideologi

The most certain test by which we judge whether a country is really free is the amount of security enjoyed by minorities.

Lord Acton.

Ukuran merdeka tidaknya sebuah negara sebagaimana pendapat Lord Acton di atas adalah besar kecilnya keamanan bagi kelompok-kelompok minoritas. Kita bertanya, bila ukuran tersebut diterapkan kepada Indonesia, apakah negara ini dapat dinyatakan sudah merdeka? Jawabannya sangat mungkin tidak. Ada terlalu banyak contoh yang memperlihatkan keamanan bagi kaum minoritas sulit untuk didapatkan di negeri ini, bahkan ketika kehidupan demokrasi sudah lebih baik seperti

sekarang. Tekanan, ancaman bahkan serangan yang berbentuk perusakan harta benda sampai dengan pembunuhan manusia sedemikian mudahnya dilakukan terhadap kelompok-kelompok minoritas. *International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences* mendefinisikan kelompok-kelompok minoritas sebagai “groups that have a minority status that is relatively long-lasting or permanent and is based on ethnic or cultural attributes. ‘Minority’ is thus a term used to define people with distinct ethnic, national, religious, or linguistic affiliations.”¹

Sepanjang perjalanan sejarah bangsa ini, kelompok minoritas acapkali menerima perlakuan yang tidak sepatasnya, baik dari kelompok masyarakat mayoritas secara horisontal, maupun secara vertikal dari pemerintah sendiri. Malah, tidak jarang pula kedua pihak tersebut bersatu padu dalam menekan minoritas. Pemerintah yang seharusnya memberikan perlindungan bagi kaum minoritas justru ikut-ikutan menuntut kaum minoritas menuruti kehendak mayoritas. Kalaupun tidak secara langsung, pemerintah ikut memberikan dukungan secara diam-diam kepada kelompok mayoritas dengan membiarkan praktik-praktik tirani mayoritas berlangsung tanpa berusaha mencegahnya. Mengingat praktik-praktik semacam itu masih sering terjadi, kita harus mengatakan bahwa negara masih belum mampu memberikan keamanan bagi kaum minoritas dan dalam ukuran Lord Acton. Negara ini belum bisa disebut sebagai negara yang sungguh-sungguh merdeka.

Lalu bagaimana kaum minoritas sendiri menghadapi perlakuan seperti itu? Seperti yang sudah terjadi selama ini, sebagian memilih jalan “damai”. Perlakuan buruk dari mayoritas mereka terima tanpa perlawanan. Mereka memilih mendiamkan saja perlakuan sewenang-wenang itu. Mungkin bukan maksud mereka mendiamkan perlakuan buruk tersebut, namun mereka merasa tidak dapat berbuat apa-apa. Diam adalah sikap yang dihasilkan oleh rasa tak berdaya. Di samping itu, sikap diam tersebut dilakukan dengan sebuah harapan agar perlakuan buruk yang mereka alami tidak menjadi semakin buruk.

Sementara sebagian memilih jalan diam, sebagian lainnya memilih jalan yang lebih drastis yaitu meninggalkan negeri yang sebenarnya sangat mereka cintai ini. Seperti yang terjadi ketika kerusuhan Mei 1998 meletus. Kala itu sebagian kaum minoritas (etnis Tionghoa) memilih eksodus ke negara lain demi mendapatkan keselamatan diri dan keluarga. Mereka melihat negara lain dapat memberikan perlindungan yang tidak dapat diberikan oleh negara sendiri. Maka, wajar jika mereka memilih lari ke negara lain itu.

1 Z. Layton-Henry, “Minorities,” dalam Neil. J. Smelser and Paul B. Baltes, eds., *International Encyclopedia of The Social & Behavioral Sciences*, Vol. M-O, Palo Alto - Berlin: Elsevier Ltd., 2001, 9894-9898.

Selain memilih diam atau eksodus ke negara lain, ada pula kaum minoritas yang memilih sikap kompromi. Mereka yang memilih jalan ini berusaha mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh mayoritas agar dengan begitu mereka bisa menjadi sobat mayoritas dan bila itu tercapai, mereka tidak akan lagi mendapat gangguan. Memang harga yang harus dibayar oleh sikap kompromi ini tidaklah kecil, namun tetap lebih “murah” daripada akibat yang ditimbulkan oleh sikap bertahan. Perbedaan sikap terakhir ini dengan dua sikap lainnya adalah di sini orang tidak pasif seperti mereka yang memilih diam dan berani menghadapi kenyataan yang ada, tidak seperti mereka yang memilih eksodus ke luar negeri.

Kitab Esther adalah “teman” berdialog yang baik bagi kaum minoritas di Indonesia.² Kitab ini berkisah tentang nasib minoritas yang sedang menghadapi bahaya. Orang Yahudi yang hidup di negeri asing (Persia) suatu kali berhadapan dengan bahaya yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Haman, pejabat tinggi kerajaan yang sangat dipercaya oleh Raja, tidak menyukai orang Yahudi dan merencanakan pembasmian etnis atas bangsa tersebut. Krisis itu mendorong Mordekhai mencari jalan keluar. Melalui Esther sepupunya, yang saat itu sudah menjadi Ratu Persia, Mordekhai mendesak Raja agar menggagalkan rencana jahat Haman. Esther akhirnya berhasil menjalankan tugas penyelamatan bangsanya. Bahkan ia juga berhasil untuk membuat Raja membasmi para musuh bangsa Yahudi. Keberhasilan itu ditandai dengan sebuah perayaan yang menjadi salah satu dari hari raya utama bangsa Yahudi hingga sekarang. Hari Raya itu disebut Purim. Dalam perayaan Purim yang biasanya diisi dengan pesta dan karnaval yang meriah, orang Yahudi mengingat jasa-jasa Esther dan Mordekhai. Kisah Esther yang dihidupkan lewat perayaan Purim memperlihatkan bagaimana kaum minoritas dapat lolos dari bahaya pembasmian.³

Keberhasilan bangsa Yahudi untuk lolos dari maut tidak dapat dilepaskan dari strategi yang dirancang terutama oleh Mordekhai. Sepupu

-
- 2 Mengikuti teori Mark Allan Powell mengenai “*realistic empathy*” di mana pembaca narasi Alkitab berempati dengan nasib tokoh yang ada di dalamnya oleh karena pengalaman yang sama (analogi) dan dari situ penafsiran dijalankan, Angeline Song menuliskan pemahamannya akan Esther yang senasib dengannya sebagai anak yang diadopsi. Tulisan ini mengambil posisi hermeneutik yang sama dengan Song. Angeline Song, “Heartless Bimbo or Subversive Role Model?: A Narrative (Self) Critical Reading of the Character of Esther,” *Dialog: A Journal of Theology*, Vol. 49, No. 1, Spring 2010.
 - 3 Michael Fox, ahli kitab Yahudi, menyatakan bahwa setiap kali dia mendengar pembacaan *Megillah* (gulungan) Esther di sinagoga pada perayaan Purim ia tahu bahwa kisah itu benar, terlepas dari persoalan keakuratan sejarahnya. Kisah Esther juga selalu mengingatkan orang Yahudi akan tragedi *shoah* (*holocaust*). Michael V. Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, Michigan, Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publ., 2001, 11-12.

sekaligus ayah angkat Esther ini rupanya sudah jauh-jauh hari mengantisipasi kemungkinan buruk yang dapat dialami oleh bangsanya sebagai minoritas di negeri asing. Atas dasar itu, ia berupaya agar Esther berhasil menjadi ratu menggantikan Wasti yang telah terlebih dahulu diturunkan karena dianggap telah melakukan pembangkangan terhadap Raja. Setelah menaklukkan hati Raja dengan kecantikannya, Esther tidak hanya berhasil menjadi Ratu Persia, namun juga berhasil membuat Raja membuat keputusan yang menentukan bagi keselamatan bangsanya.⁴ Esther berhasil memegang kendali atas Raja dan dengan demikian praktis ia mengendalikan seluruh Kerajaan. Karena itu, Esther layak mendapatkan penghormatan.

Tanpa bermaksud membantah bahwa teks Esther memang berpusat pada tokoh Esther, tulisan ini mencoba mengangkat sisi lain. Sisi lain itu diwakili justru oleh Wasti, ratu yang digantikan oleh Esther. Kisahnyanya memang tidak banyak diceritakan. Tetapi dalam ruang yang sangat terbatas itu, Wasti mampu memberikan inspirasi yang sangat berharga. Inspirasi itu tidak saja berguna bagi para perempuan sebagaimana dilukiskan oleh kaum feminis (lihat uraian di bawah), namun juga bagi kaum minoritas. Sikap Wasti dapat menjadi pelajaran bagi kaum minoritas dalam menghadapi tekanan mayoritas.

Wasti di Mata Feminis

Penolakan Wasti untuk memenuhi titah Raja agar ia datang dan memamerkan kecantikannya di depan para tamu undangan pesta yang sedang dibuat oleh Raja (Est 1.10-11) mendapatkan pujian dari penafsir feminis seperti Alice Laffey⁵, Esther Fuchs⁶, Nicole Duran⁷ dan Susan Schnur⁸ yang adalah juga seorang rabi. Mereka menjunjung tinggi perlawanan Wasti karena melihat permintaan Raja itu telah melecehkan

-
- 4 Para penafsir memperdebatkan apakah keberhasilan Esther dalam menarik hati Ahasyweros dikarenakan kecantikannya. Meski demikian, sulit menampik kesan bahwa kecantikan Esther itu yang membuat Raja jatuh hati. Mengomentari 2.17, Adele Berlin mengatakan "the king is doubly impressed with Esther's charm." Adele Berlin, *Esther*, The JPS Bible Commentary, Philadelphia: The JPS Society, 2001, 29.
 - 5 Alice Laffey, *An Introduction to the Old Testament: A Feminist Perspective*, Philadelphia: Fortress, 1988.
 - 6 Esther Fuchs, "Status and Role of Female Heroines in the Biblical Narrative," *Mankind Quarterly*, Vol. 23, 1982; juga dalam Alice Bach, ed., *Women in the Hebrew Bible*, New York and London: Routledge, 1999.
 - 7 Nicole Duran, "Who Wants to Marry a Persian King? Gender Games and Wars and the Book of Esther," dalam Cheryl A. Kirk-Duggan, ed., *Pregnant Passion: Gender, Sex and Violence in the Bible*, Atlanta, GA: SBL, 2003.
 - 8 Dalam *Lilith Magazine*, Spring, 1998, 19-21.

perempuan. Wasti sebagai seorang perempuan hendak dijadikan tontonan bagi para lelaki. Dalam hal ini, diasumsikan tamu undangan Raja itu adalah para lelaki saja. Kecantikannya hendak dijadikan hiburan bagi para lelaki. Apalagi permintaan Raja itu dibuat dalam keadaan tidak terlalu sadar, karena seperti dikatakan dalam ayat 10, Raja sedang berada di bawah pengaruh minuman keras. Informasi ini memperkuat kesan bahwa oleh Raja, Wasti hanya diposisikan sebagai perempuan penghibur. Pemosisian ini menguak stereotipe klasik tentang perempuan sebagai penghibur laki-laki. Hiburan semacam ini kental dengan nuansa seksual. Dengan demikian, penolakan Wasti, bagi kaum feminis, adalah penolakan terhadap kehendak laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai budak seks mereka. Seks dalam arti hiburan (rekreasi) ataupun seks dalam arti upaya untuk memperoleh keturunan (prokreasi). Meskipun seks untuk mendapatkan keturunan adalah sesuatu yang mulia, namun untuk hal inipun perempuan cenderung ditempatkan sebagai "alat" laki-laki. Dalam budaya patriarkhal, keturunan berarti tanda berlanjutnya perjalanan keluarga dari garis ayah. Sedang ibu "hanya" berfungsi sebagai penunjang kelangsungan garis ayah tersebut. Ibu tidak berkedudukan setinggi ayah dalam soal regenerasi karena hanya dianggap sebagai penunjang kegiatan tersebut. Kaum feminis menolak pandangan semacam ini. Perempuan punya hak dalam urusan regenerasi. Laki-laki harus menghormati hak tersebut.

Rabi Schnur menganggap Kitab Esther cenderung menggarisbawahi peran perempuan sebagai jalan bagi kelanjutan keturunan lelaki. Seksualitas yang menandai kehadiran Wasti dan Esther tidak berhenti sampai dengan hubungan seks belaka sebab melalui hubungan tersebut dihasilkanlah keturunan. Esther memang tidak dikisahkan melahirkan anak bagi Raja Ahasyweros. Dalam hal ini, tidak mungkin rasanya kisah yang menceritakan kelolosan (*survival*) bangsa Yahudi dari ancaman bangsa bukan Yahudi akan membiarkan lahirnya keturunan campuran Yahudi dan bukan Yahudi. Tetapi, kisah peran Esther yang membuat bangsa Yahudi dapat terus berada, dan pastilah berkembang, dapat mengindikasikan adanya ide bahwa perempuan berperan sebagai pelanjut keturunan. Bila harapan tersebut diletakkan pada perempuan, maka seorang perempuan akan mendapatkan pujian ketika ia berhasil memberikan keturunan. Sebaliknya, ia akan dipandang sebelah mata bila tidak berhasil mewujudkan harapan akan keturunan itu. Perempuan hanya dihargai menurut kemampuannya untuk beranak. Sikap yang dipilih Esther adalah sikap yang menunjang pikiran ini. Tetapi sikap yang diambil oleh Wasti tidak akan pernah memungkinkan Wasti menjalankan peran sebagai penghasil keturunan. Penolakannya untuk mempersilakan kecantikannya dimanfaatkan oleh para lelaki mencegah para lelaki untuk menyalurkan hasrat birahi mereka kepadanya. Dengan begitu, hubungan

seksual yang memungkinkan lahirnya keturunan tidak akan pernah terjadi.⁹

Schnur juga mengangkat poin yang relevan bagi generasi masa kini. Ia mengangkat pertanyaan yang pernah diajukan anaknya: apakah sikap Esther yang *manutan* (*submissive*) itu layak ditiru jika seorang perempuan diperhadapkan pada perkosaan? Tentu saja tidak ada perkosaan dalam kisah Esther, namun pertanyaan itu muncul dari seorang anak remaja yang rupanya gelisah betul terhadap peristiwa-peristiwa perkosaan di sekitarnya. Sikap Esther sangat tidak menolong dalam upaya melawan pemerkosaan yang sering dilakukan oleh sekumpulan lelaki terhadap seorang perempuan. Justru sikap Wasti itulah yang memberikan inspirasi bagi perlawanan terhadap perkosaan.

Menurut Laffey, Kitab Esther memproyeksikan pandangan bahwa isteri yang ideal adalah isteri yang patuh dan hormat kepada suaminya. Karakter itu dapat ditemukan pada diri Esther yang tidak saja menunjukkan rasa hormat kepada suaminya, namun juga kepada paman dan ayah angkatnya, Mordekhai. Suatu kepatuhan yang total kepada kaum lelaki telah diperlihatkan oleh Esther. Tidak demikian halnya dengan Wasti. Menurut ukuran isteri yang ideal tadi, Wasti adalah isteri yang tidak patut ditiru. Tetapi justru sikap seperti inilah yang perlu diambil oleh para perempuan. Wasti membangkang demi melindungi harga dirinya yang erat kaitannya dengan keberadaan dirinya sebagai perempuan. Wasti tidak ingin tenggelam dalam kehendak laki-laki meskipun dengan risiko yang berat. Reaksi Raja yang sangat keras, meskipun karena pengaruh anak buahnya, memang harus diterima oleh Wasti, namun kerasnya reaksi ini malah memperlihatkan besarnya wibawa Wasti. Keputusan Raja yang tidak hanya berkenaan dengan Wasti - yaitu menurunkannya dari takhta ratu - tetapi seluruh wilayah kekuasaannya, sebenarnya dilandasi oleh ketakutan yang tidak lain adalah ketakutan laki-laki terhadap perempuan sebagaimana dikatakan oleh Jo Carruthers berikut:

Vashti is such a fascinating figure because she personifies the many fearful aspects of womanhood that are legislated against in cultural configurations of femininity: she is desirable and deplorable, invisible and figured, diseased and, ultimately, disobedient.¹⁰

9 Sikap Wasti ini terkesan ekstrim dan menimbulkan pertanyaan apakah bukan kodrat perempuan untuk mengandung dan melahirkan? Dalam perdebatan mengenai gender, sesuatu yang alami seperti mengandung dan melahirkan sebagai kemampuan khas perempuan tidak dibantah. Yang dipersoalkan adalah apakah perempuan mempunyai kontrol atas anugerah istimewanya itu. Perempuan itu sendiri yang harus menentukan apakah ia bersedia memanfaatkan anugerah untuk mengandung dan melahirkan.

10 Jo Carruthers, *Esther Through the Centuries*, Maiden-Oxford-Victoria: Blackwell Publ., 2008, 71.

Penolakan Wasti yang sebenarnya cukup spesifik - ditujukan hanya kepada perintah untuk memamerkan kecantikannya di depan para tamu lelaki Raja - dikhawatirkan akan berimbas ke mana-mana, mendorong "pemberontakan" para isteri kepada suaminya (ayat 18). Reaksi yang mungkin terlihat berlebihan ini sesungguhnya menguak perasaan terpendam laki-laki yang selalu khawatir jika perempuan berani melawan dirinya maka ia akan kehilangan daya. Sebenarnya yang dikhawatirkan itu tidak lebih daripada kehendak perempuan untuk bisa mandiri saja. Seperti Wasti, perempuan tidak mempunyai hasrat untuk menundukkan laki-laki. Hanya ketika permintaan lelaki terkesan berlebihan saja, perempuan menyatakan keberatannya. Tetapi ketakutan lelaki selalu berlebihan. Kemandirian dibaca sebagai ancaman terhadap kedudukan laki-laki. *Paranoia* ini cermin bahwa dominasi laki-laki atas perempuan memang bukan sebuah khayalan. Karena itu, layaklah jika Wasti mendapatkan apresiasi yang tinggi dan dijadikan model perempuan yang ideal oleh kaum feminis seperti yang ditandaskan oleh Duran berikut ini:

Feminists have found it easier to admire Vashti, however briefly she may appear in the story, than to muster sympathy for the woman who takes up Vashti's position and does for the king what Vashti refused to do, thus winning for herself the title of this biblical book.¹¹

Keberatan kaum feminis terhadap pengidolaan Esther tidak hanya berhenti sampai dengan pencitraan perempuan melalui Esther sebagai sosok yang patuh, penurut, setia, tidak *-neko-neko* yang sejatinya adalah ketertundukan terhadap sistem patriarkhi, namun sampai pada soal pencitraan perempuan sebagai pelaku kekerasan. Kitab Esther tidak sekadar mengisahkan lolosnya bangsa Yahudi dari ancaman pembasmian etnis, namun berisi tindakan pembalasan yang kejam. Bangsa Yahudi yang tidak jadi dibunuh oleh musuhnya, berbalik menjadi pembunuh musuhnya. Korban pembunuhan orang Yahudi itu tidak kecil, tercatat 75.000 orang (9.16). Suatu jumlah yang kiranya melebihi jumlah orang Yahudi sendiri. Keterlibatan Esther dalam pembunuhan masal itu tidak dapat dipungkiri. Berbeda dari sikap sebelumnya yang cenderung mengikuti kehendak orang lain, dalam tragedi kemanusiaan ini Esther justru muncul dengan inisiatif. Dialah yang meminta agar kesepuluh anak Haman disula (9.13). Padahal anak-anak Haman itu sebelumnya sudah dibunuh (9.12). Jadi permintaan Esther untuk menyula orang yang sudah mati terlihat sadis. Tentang peranan Esther dalam pembunuhan para musuh orang Yahudi itu, Tamara Cohen, seorang feminis Yahudi lainnya berkata:

We cannot ignore the fact that it is Esther who asks the king for an additional day on which the Jews can kill their enemies.... We must challenge ourselves to

11 Dikutip dari Song, op.cit., 56.

find a way to celebrate Esther's power without necessarily endorsing the violence she authorizes.¹²

Kaum feminis mengkritisi kekerasan yang dilakukan oleh Esther. Sekalipun kekerasan tersebut dilakukan dalam kerangka pembelaan diri, bagi kaum feminis pembelaan diri semacam itu tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, mereka mengedepankan sikap toleransi. Mereka mempromosikan Purim sebagai perayaan yang mengajar agar orang tidak lagi melakukan kekerasan melainkan pemahaman terhadap pihak lain.¹³ Pembelaan diri dapat diperoleh dengan cara damai.

Pendapat kaum feminis tersebut terkesan kontroversial. Pendapat itu berlawanan dengan tafsir dominan yang ada dalam tradisi Yahudi maupun Kristen. Dengan menonjolkan Wasti, dan bukan tokoh utama cerita yaitu Esther, kaum feminis dapat dinilai telah menyeberangi batas-batas teks. Perbandingan antara 1 pasal yang diberikan untuk Wasti oleh pengarang Kitab Esther, dengan kurang lebih 9 pasal lainnya yang didekasikan untuk Esther sudah jelas menunjukkan bahwa pahlawan yang sebenarnya adalah Esther, bukan Wasti. Demikian juga pengisahan Wasti yang berhenti sampai dengan penolakannya atas perintah Raja adalah indikasi bahwa sikap seperti Wasti itu justru dianggap tidak produktif. Sikap yang tidak mau berkompromi itu malah merugikan baik diri Wasti sendiri maupun orang-orang yang diwakilinya, yakni kaum perempuan. Terbukti bahwa Wasti tidak lagi terdengar gaungnya setelah ia diturunkan dari tahta ratu. Tambahan lagi, di mata orang Yahudi, Wasti tidak mungkin disejajarkan dengan Esther, apalagi ditinggikan lebih daripada Esther, semata-mata karena dia bukan orang Yahudi.

Desakan kaum feminis untuk menonjolkan Wasti lebih daripada Esther sama dengan meminta orang Yahudi mengakui keunggulan bangsa lain. Adalah mengherankan jika permintaan seperti itu diajukan justru oleh orang Yahudi sendiri. Sebagian besar kaum feminis yang tadi disebut adalah orang Yahudi. Keheranan tersebut semakin bertambah kuat manakala sebagai orang Yahudi, para feminis itu bukannya berpihak kepada bangsanya sendiri yang sering mengalami aniaya, malah berpihak kepada bangsa lain. Orang Yahudi adalah korban penindasan, bukan penindas. Sudah selayaknya jika korban dibela. Pembelaan terhadap bangsa Yahudi yang dijadikan korban dalam Kitab Esther hanya datang dari Esther, bukan dari Wasti. Maka, salah jika Wasti hendak ditonjolkan. Dia bukan tokoh pembebas bangsa Yahudi. Ketiadaan Tuhan dalam kisah Esther memberikan kesan perjuangan yang dilakukan Esther untuk

12 Dikutip dari artikel Abby Wisse Schachter, "The Problem with Purim," *Commentary*, the Jewish Theological Seminary, Februari 2010. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2012 dari situs: <http://www.commentarymagazine.com/article/the-problem-with-purim/>.

13 *Ibid.*

meloloskan bangsanya dari kebinasaan adalah sebuah keniscayaan. Maka harus dikatakan bahwa hanya oleh karena Esther saja bangsa Yahudi lolos dari kebinasaan.

Di pihak lain, mereka yang berkeberatan terhadap pendapat kaum feminis itu kiranya tidak buta terhadap kemungkinan bahwa yang digugat oleh kaum feminis itu sangatlah mendasar sifatnya. Kaum feminis bukan bermaksud mengada-ada dan membesar-besarkan peranan Wasti pada dirinya sendiri. Yang mereka lakukan adalah pembelaan terhadap nasib perempuan. Sampai sekarang pun, nasib perempuan masih belum baik. Penindasan oleh lelaki masih sering terjadi. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hampir selalu mengambil korban perempuan di samping anak-anak.

Di sini saya teringat akan pengalaman teman yang menjadi korban kekerasan suaminya. Setelah bertahun-tahun, kebiasaan buruk suaminya itu tidak kunjung hilang. Teman tersebut akhirnya memutuskan untuk bercerai. Tidak lama lagi anak perempuan terbesar dari teman saya itu akan menikah. Pagi-pagi anak teman tersebut sudah menyatakan bahwa ia tidak akan mengundang ayahnya, namun mempersilakan ibunya jika ingin mengundang. Anak perempuan teman saya itu masih belum bisa melupakan trauma masa kecilnya. Ia rupanya sering menyaksikan ibunya dipukuli oleh ayahnya. Meskipun peristiwa itu sudah terjadi sekian tahun yang lalu, namun ia masih belum bisa melupakannya. Ia juga belum dapat memaafkan ayahnya, yang juga tidak pernah minta maaf dan sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan mantan isteri dan anak-anaknya. Bayangan gelap tentang ayahnya itu sangat mungkin tidak dimiliki oleh adik-adiknya yang ketika peristiwa itu terjadi masih terlalu kecil untuk mengetahui apa yang terjadi. Kalau demikian, bukankah nasib adik-adiknya lebih baik daripada kakaknya. Mereka tidak perlu melihat perilaku buruk ayahnya. Perceraian ayah dan ibunya membuat adik-adiknya itu tidak pernah melihat sendiri kekejaman ayah mereka. Bagi teman saya dan anak-anaknya yang terbaik adalah hidup secara mandiri daripada tunduk kepada suami dan ayah yang kejam.

Tanpa adanya kekerasan yang kentara seperti yang dialami oleh teman saya itu, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus mengalah demi lelaki. Esther akan mudah sekali dijadikan model bagi mereka yang menghendaki agar perempuan mengalah terhadap laki-laki. Mengalah tidak mungkin tidak merugikan perempuan. Maka, permintaan agar perempuan mengalah kepada lelaki sangatlah tidak adil. Dan ketika perempuan masih diperlakukan tidak adil, Wasti adalah pilihan yang terbaik untuk dijadikan model.

Dalam diskusi di kelas Hermeneutik Perjanjian Lama, seorang mahasiswa (perempuan) bertanya, apakah gunanya jika karena sikapnya (yang keras), Wasti tidak dapat berbuat apa-apa bagi orang

lain.¹⁴ Kisahnya pun tidak lagi diingat, kecuali oleh para feminis dan mereka yang berhasil diyakinkan oleh kaum feminis. Saya menjawab, bukankah sekarang ini, di zaman kesadaran akan ketidakadilan terhadap perempuan semakin meluas, Wasti justru tampil sebagai model? Apakah ini bukan bukti bahwa Wasti sebenarnya tidak pernah dilupakan? Kisahnya yang pendek, ternyata masih bersambung, bukan dalam Kitab Esther memang, namun dalam diri para perempuan (dan laki-laki) yang sedang berjuang menjunjung harkat dan martabat kaum perempuan.

Wasti dalam tradisi Yahudi dan Kristen

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tradisi Yahudi sangat menjunjung tinggi Esther. Sebaliknya, perempuan yang digantikannya sebagai ratu, yakni Wasti, memperoleh pencitraan yang tidak baik. Dalam Midrash, Wasti dikenali sebagai cucu Nebukadnezar, Raja Babel yang membawa orang Israel ke negeri Babel sebagai orang-orang buangan.¹⁵ Identifikasi ini membuat para Rabi membicarakan panjang lebar mengenai Nebukadnezar ketika mereka sedang membahas Est 1.9 yaitu ayat yang mengisahkan pesta yang diadakan Wasti untuk tamu-tamu perempuannya. Cara menafsir intertekstual ini memang menjadi ciri khas para Rabi. Tetapi cara itu juga menandakan bahwa tambahan informasi masih diperlukan atas teks yang terbatas. Dalam hal ini kita melihat bagaimana teks tidak banyak menyebutkan siapa Wasti sebenarnya. Teks hanya menyebut Wasti sebagai Sang Ratu (*hamalka*). Informasi yang terbatas ini membuat para Rabi merasa perlu memberikan tambahan penjelasan. Hanya saja, tambahan penjelasan yang diberikan oleh para Rabi memberikan kesan bahwa Wasti adalah bagian dari mereka yang memusuhi Israel. Penggolongan ini membuat Wasti tidak mungkin mendapatkan penghargaan apapun. Mungkin para Rabi tidak dengan sengaja memandang rendah Wasti. Perhatian mereka lebih tertuju kepada nasib bangsa Israel. Nebukadnezar yang disebut sebagai kakek Wasti adalah raja yang membuat bangsa Israel harus hidup dalam pengasingan. Hidup dalam tempat asing juga merupakan tema sentral dari Kitab Esther. Maka, dengan mengangkat nama Nebukadnezar, para Rabi hendak menggarisbawahi pengalaman hidup bangsa Israel di negeri asing. Meskipun itu yang rupanya menjadi tujuan utama para Rabi, pandangan mereka tentang Wasti sendiri tetap negatif.¹⁶ Jo Carruthers menyimpulkan:

14 Terimakasih kepada para mahasiswa kelas Hermeneutik Perjanjian Lama semester genap tahun 2011-2012

15 Esther Midrash Rabbah Parashah 3.1, Kleinman Edition, New York: Mesorah Publ., 2011.

16 Dikusi mengenai siapa sebenarnya Wasti dapat dibaca dalam Robert L Hubbard Jr, "Vashti, Amestris and Esther 1,9," *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*, 2007, 119, 2.

“with a genealogy of evil kings, she becomes a darker foil to the celebrated Jewish Esther.”¹⁷

Pesta yang diadakan Wasti untuk para perempuan (1.9) ditafsirkan sebagai penghinaan kepada laki-laki. R. Yehudah ben R. Simone menyitir Yes 3.12 yang berisi berita petaka bagi Israel.¹⁸ Di situ digambarkan kekacauan yang dialami oleh umat Tuhan, salah satu wujud kekacauan itu adalah pemerintahan oleh para perempuan! Jadi dalam pandangan misoginis ini pemerintahan oleh perempuan adalah pertanda terjadinya malapetaka. Wasti sendiri sebenarnya belum sampai mengklaim dirinya sebagai penguasa, namun pesta yang diadakannya sendiri (di luar pengetahuan Raja?) telah dimengerti sebagai keinginan untuk berkuasa. Tindakan Wasti itu dianggap sebagai kecelakaan oleh para Rabi.

Mengenai alasan mengapa Wasti menolak permintaan Raja untuk memamerkan kecantikannya, para Rabi berpendapat bahwa yang diminta dari Wasti adalah memamerkan tubuhnya dalam keadaan telanjang.¹⁹ Wasti, menurut para Rabi lagi, mencoba untuk menawar agar ia diperkenankan memakai pakain dalam. Tetapi permintaan ini tetap ditolak oleh Raja. Oleh sebab itu, Wasti menolak untuk datang. Alih-alih bersimpati kepada Wasti, para Rabi justru memandang perlakuan Raja terhadap Wasti itu merupakan pembalasan atas apa yang telah dilakukan Wasti terhadap para perempuan Israel. Demikian pendapat dalam Midrash, “the wicked Vashti used to take the daughters of Israel and strip them naked and make them work on the Sabbath”.²⁰ Bagi Carruthers, pendapat para Rabi itu memperlihatkan sebuah usaha untuk membuat sikap yang sama (*conform*) dengan teks.²¹ Para Rabi melakukannya karena tuntutan agama atau lebih baik dalam kerangka agama. Maka, apa yang nampaknya aneh – Wasti diminta tampil telanjang – dibenarkan – sebagai pembalasan atas perbuatannya kepada para perempuan Israel – atas alasan agama. Lebih-lebih lagi, soal ketelanjangan perempuan yang vulgar itu tidak dipermasalahkan demi kepentingan agama. Agama jadi pembenar sesuatu yang sebenarnya sulit diterima secara moral. Jika demikian bagaimana kita bisa berharap para Rabi akan pernah menghargai penolakan Wasti sebagai sikap yang diperlukan untuk menjaga harga diri dari diri sendiri dan kaum perempuan?

Pada dasarnya para Rabi tidak dapat menghargai Wasti karena alasan dia orang asing dan karena dia dicap tidak mencerminkan sikap

17 Carruthers, *op.cit.*, 62.

18 Esther Midrash Rabbah Parashah 3.2.

19 Ada juga yang berpendapat Wasti terkena penyakit lepra sehingga malu untuk memperlihatkan dirinya.

20 Carruthers, *op.cit.*, 62.

yang sederhana (*modesty*). Para penafsir Kristen juga banyak yang berpendapat sama dengan para Rabi itu yaitu bahwa Wasti adalah cermin perempuan yang tidak elok karena tidak mampu menjaga kesederhanaan. Sikap Wasti dianggap terlalu vulgar, kurang sopan, kurang lemah lembut, kurang bisa menguasai diri.

Pandangan yang bercorak misoginis ini ternyata masih tetap ada sampai pada masa modern. Carruthers berkata, "the representation of Vashti is overwhelmingly controlled in the modern period by the discourse of modesty that determined socially acceptable female behaviour."²² Untuk membuktikan klaimnya itu Carruthers mengutip pernyataan para penafsir Kristen, mulai dari abad-abad yang lampau hingga masa kini.²³ Tidak jarang di tengah-tengah pendapat yang menyudutkan Wasti, para penafsir Kristen itu menyisipkan sindiran mereka kepada orang-orang Yahudi. Penginjil terkenal, Jonathan Edwards, misalnya mempersamakan Wasti dengan orang Yahudi yang karena kesombongannya dan kepercayaan dirinya yang terlampau besar menolak untuk menerima Injil.²⁴ Ada yang ironis di sini, jika dalam tradisi Yahudi Wasti dianggap sebagai representasi musuh orang Yahudi, dalam tradisi Kristen Wasti ditempatkan sebagai representasi orang Yahudi. Tetapi memang kedua tradisi tersebut pada dasarnya sama yaitu ingin mengaitkan Wasti dengan pihak lawan. Wasti sebagai pihak luar yang tidak mungkin bisa diterima sebagai bagian dari diri atau kelompok sendiri.

Sejarah penafsiran terhadap Wasti memperlihatkan bahwa pandangan yang dibangun tentang Wasti sangat ditentukan oleh mereka yang membangunnya. Orang Yahudi akan membangun citra tentang Wasti menurut kepentingan mereka. Demikian juga orang Kristen. Konteks di mana mereka hidup juga ikut menentukan. Bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Carruthers dari berbagai aspek (teologi, seni, politik) memperlihatkan bahwa di abad ke-19 di Eropa, Wasti menjadi sosok yang sangat dihormati. Ini tentu sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya bahkan sesudahnya. Kita bisa memahami alasan mengapa citra Wasti menjadi berubah seperti itu. Gejolak masyarakat yang menuntut emansipasi dan menolak sistem feodal di kala itu kiranya menjadi alasan bagi popularitas Wasti. Ketika itu Wasti menjadi simbol dari rakyat yang sedang berjuang untuk melawan kaum borjuis. Perlawanan yang dibuat oleh Wasti terhadap Raja adalah analogi dari

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*, 64

23 *Ibid.*, 72, *dst.*

24 *Ibid.*

perlawanan rakyat terhadap kaum borjuis. Meskipun pencitraan yang positif seperti ini tidak banyak ditemui dalam tradisi, namun keberadaannya sangat penting untuk diperhatikan. Perhatian ini tidak saja kita kaitkan dengan dunia pembaca, namun juga perlu kita kaitkan dengan dunia teks itu sendiri. Seperti pembaca, teks pun juga merupakan hasil dari pencitraan yang dibuat oleh penulisnya.

Wasti dalam teks

Tadi telah disebutkan bahwa kisah Wasti dalam Kitab Esther hanya menempati sebuah pasal saja yaitu pasal 1. Pasal 1 sendiri tidak seluruhnya berisi kisah tentang Wasti. Pasal ini dibuka dengan pengenalan tentang Ahasyweros yang selanjutnya akan mengambil peran penting dalam keseluruhan Kitab Esther. Tidak demikian halnya dengan Wasti yang mulai disebut dari ayat 9. Kisah Wasti tidak berlanjut ke pasal-pasal selanjutnya sekalipun keberadaan pasal-pasal selanjutnya itu ditentukan oleh nasib yang dialami oleh Wasti.

Kita juga perlu mencatat teknik penokohan (karakterisasi) yang digunakan narator untuk Wasti. Narator memilih untuk menceritakan Wasti dari sudut pandang di luar tokoh. Ia mengambil posisi “mata burung” (*bird view*). Posisi ini menghasilkan kesan yang “dingin”, kurang emosional. Jarak yang terbentang antara narator dan Wasti membuat pembaca yang mendengar laporan narator tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Wasti.²⁵ Dampaknya adalah Wasti terlihat “dingin” (*cool*) dengan apa yang dilakukannya: mengadakan pesta bagi para perempuan (ay 9) dan menolak titah Raja (ayat 12). Kesan ini semakin diperkuat oleh kontras antara pengisahan Wasti dan pengisahan reaksi Raja dan Memukan terhadap penolakan Wasti. Reaksi Raja dan Memukan dipaparkan dalam 10 ayat lebih (ayat 12 bagian akhir hingga ayat 22), jauh lebih panjang dari pemaparan tentang Wasti. Dalam reaksi tersebut tergambar juga sisi-sisi emosional Raja yang disampaikan secara langsung oleh narator (geramlah raja dan berapi-apilah murkanya), serta sisi-sisi emosional Memukan yang disampaikan secara tidak langsung yaitu lewat penjelasannya yang panjang lebar dan berlebihan. Sedang untuk Wasti, kita tidak pernah mendapatkan keterangan mengenai apa yang ada dalam hati atau pikirannya.

Pendeknya laporan mengenai dirinya oleh narator terasa berbanding terbalik dengan perbuatan yang dilakukan Wasti. Kata *gam* (juga) mendahului pelaporan narator mengenai tindakan Wasti. Kata tersebut memastikan bahwa yang dilakukan Wasti tidak kalah hebatnya dengan yang dilakukan oleh Ahasyweros. Bila Ahasyweros mengadakan pesta

25 Bandingkan 6.6 di mana narator melaporkan isi hati tokoh.

minum (*misteh*) besar-besaran – ia menggelar pesta sebanyak 2 kali, yang pertama untuk para pembesar dan elit masyarakat (ayat 3), yang kedua adalah bagi seluruh rakyat yang tinggal di kota Susan – Wasti pun mengadakan pesta minum yang, sesuai dengan penggunaan kata *gam*, tidak kalah hebatnya. Tetapi, narator menyebutkan pesta yang dibuat oleh Wasti hanya terbatas untuk kalangan perempuan yang tinggal di istana Ahasyweros saja. Jumlah peserta pesta ini tentu saja tidak sebanyak pesta yang diselenggarakan oleh Ahasyweros. Itu berarti, narator seperti berpesan, “sekalipun jumlah peserta pesta yang digelar oleh Wasti lebih sedikit namun pesta ini tidak kalah dengan pesta yang dibuat oleh Ahasyweros”. Kecil dalam jumlah tidak otomatis kecil dalam kadar.²⁶

Kebiasaan di Persia tidak seperti yang dikisahkan di sini. Pesta yang dibuat orang-orang Persia tidak memisahkan laki-laki dan perempuan.²⁷ Oleh sebab itu, seperti yang dilihat oleh Carey Moore, pemisahan pesta untuk lelaki dan perempuan ini merupakan strategi cerita (*literary device*) dalam rangka mempersiapkan perkembangan cerita selanjutnya di mana Raja meminta Wasti untuk datang ke tempat dia dan tamu-tamu lelakinya sedang berpesta.²⁸ Bagian ini mengawali konflik yang nanti akan terjadi. Konflik yang bersumber dari persoalan seks (jenis kelamin) bahkan seksualitas.

Konflik tersebut dilukiskan oleh narator di ayat 12. Wasti menolak titah Raja dan mengakibatkan: “sangat geram raja dan berapi-apilah murkanya”. Kemarahan Raja yang demikian hebatnya itu seharusnya diikuti dengan tindakan yang tidak kalah hebatnya. Tetapi bukannya langsung bertindak, Raja malah bertanya kepada para pembantunya tentang tindakan apa yang harus diambilnya. Sikap Raja ini terlalu lunak dibandingkan dengan kemarahannya dan kemampuannya untuk mengambil tindakan apapun yang dia kehendaki sebagai seorang raja. Belakangan keputusan yang dibuat Raja bagi Wasti memang besar, namun itu dibuatnya setelah mendengar pengarahannya dari Memukan. Ahasyweros dalam kisah ini adalah raja yang terlihat tidak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan bawahannya. Itu nampak dalam episode ini maupun episode-episode selanjutnya. Penampilan Ahasyweros yang seperti itu membuat para penafsir berkesimpulan bahwa kisah Esther ini adalah sebuah karya sastra yang berbentuk parodi

26 Ini bukan berarti Wasti bermaksud mengungguli suaminya. Dia sudah terlebih dahulu disepelekan oleh suaminya. Penyepelekan itulah yang ditolaknya.

27 Belakangan terdapat kesan adanya pemisahan antara lelaki dan perempuan dalam pesta-pesta orang Persia. Lihat Michael Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, Michigan, Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publ., 2001, 20.

28 Carey Moore, *Esther*, The Anchor Bible, New York: Doubleday & Co., 1971, 13.

atau ironi atau *farce* (lelucon).²⁹ Ahasyweros yang sangat berkuasa itu (1.1) ternyata adalah raja yang tidak mandiri, mudah dikendalikan dan impulsif.

Karakterisasi Ahasyweros yang seperti itu memberi kesempatan bagi karakter lainnya untuk mengambil peran yang sebaliknya. Berkaitan dengan Wasti kita melihat bagaimana Sang Ratu lebih percaya diri dibandingkan Sang Raja. Tetapi para penafsir pada umumnya, dengan perkecualian penafsir feminis yang saya sebut di atas, cenderung melihat dampak dari karakterisasi Ahasyweros itu pada karakterisasi Esther. Bukan Wasti tetapi Estherlah yang ditempatkan sebagai kebalikan Ahasyweros. Meskipun demikian, kita harus dengan jujur mengakui bahwa Esther tidak memiliki apa yang dimiliki oleh Wasti yaitu keberanian untuk menolak titah raja. Hanya Mordekhai saja yang mempunyai keberanian seperti Wasti. Mordekhai berani untuk tidak memberikan penghormatan kepada Haman (3.2 dan 5.9). Maka, jika karena keberaniannya itu Mordekhai telah mendapatkan pujian, mengapa Wasti tidak?

Ketidakadilan tidak hanya nampak pada diri para penafsir saja, pengarang Kitab Esther pun juga menunjukkan ketidakadilan terhadap Wasti.³⁰ Terlalu sedikitnya informasi mengenai Wasti membuktikan ketidakadilan tersebut. Meskipun bisa saja keterbatasan informasi itu dimaksudkan sebagai *gap* yang merupakan strategi bercerita. Bagaimanapun, sedikitnya informasi mengenai Wasti telah memberi jalan bagi Esther yang menggantikannya untuk memperoleh perhatian yang lebih dan dengan begitu pujian dan penghargaan yang lebih besar pula. Sehingga informasi yang terbatas tentang Wasti memang dimaksudkan untuk membesarkan Esther.

Wasti sebagai Kritik Ideologi

Kebisuan teks mengenai nasib Wasti di pasal 2 dan seterusnya membuat usaha untuk memahaminya terbatas hanya pada pasal 1 saja. Para penafsir melihat pasal 1 sebagai bagian yang cenderung berdiri sendiri meskipun dari situ peristiwa-peristiwa yang disebut di pasal 2 bergulir. Kemandirian pasal 1 itu membuka kesempatan untuk memperlakukannya sebagai kritik ideologi baik bagi pasal-pasal selanjutnya yang berbicara tentang Esther maupun bagi pasal 1 itu sendiri.

²⁹ Lihat Berlin, *op.cit.*, xvi, dst.

³⁰ Berlawanan dengan pendapat Michael Fox yang melihat tidak adanya penilaian narator terhadap Wasti sebagai tanda bahwa pengarang Kitab Esther tidak pernah bermaksud merendahkan Wasti. Fox, *op.cit.*, 166.

Bagi pasal 1, Wasti berfungsi sebagai representasi kemuliaan di hadapan Ahasyweros yang merupakan representasi ketidakpatutan. Sebagaimana sudah banyak disebutkan oleh para penafsir, karakterisasi Ahasyweros di pasal 1 merupakan karikatur yang dimaksudkan untuk menertawakan Raja Persia itu. Di sini menertawakan hanya dilakukan sebatas itu saja, tidak sampai melahirkan kebencian kepada raja asing itu. Konteks sejarah dari penulisan Kitab Esther adalah masa-masa di mana Persia berkuasa. Kitab Esther menunjukkan pengalaman yang tidak menyenangkan dari kaum diaspora Yahudi di negeri asing. Tetapi Kitab ini tidak memberikan indikasi adanya kebencian kepada penguasa Persia. Bahkan, harapan untuk pulang ke Palestina sebagaimana terdapat dalam Kitab Ezra dan Nehemia tidak dapat ditemui dalam Kitab Esther ini. Itu memperlihatkan kesediaan orang Yahudi untuk tetap tinggal di negeri asing sebagai penduduk diaspora walaupun harus menghadapi ancaman-ancaman seperti yang diperlihatkan oleh Haman. Kesediaan itulah yang rupanya mendasari karakterisasi Ahasyweros. Raja ini memang terlihat aneh, namun tidak menjengkelkan. Orang Yahudi tidak membenci Ahasyweros atau siapapun dari raja Persia.

Bila penggambaran Ahasyweros mencerminkan pandangan orang Yahudi diaspora tentang penguasa (asing) yang menguasai mereka, bagaimana dengan Wasti? Melihat kesamaan yang nampak dalam sikap Wasti dan Mordekhai, saya ingin mengajukan pendapat bahwa Wasti sama seperti Mordekhai adalah cermin dari sikap orang Yahudi diaspora. Bila kita membaca dari perspektif ini maka kita akan mendapati dalam diri Wasti karakter yang dimiliki (atau dicita-citakan) oleh orang Yahudi diaspora. Karakter tersebut adalah:

1. *Keterbukaan untuk mengikuti kebiasaan yang ada dalam masyarakat di mana mereka tinggal.* Seperti Wasti yang mengadakan pesta minum *a la* Ahasyweros, orang Yahudi diaspora juga tidak segan-segan mengikuti kebiasaan yang ada di tengah masyarakat meskipun itu bukan hal yang biasa bagi mereka (*misteh* bukan menjadi kebiasaan asli Yahudi). Menarik untuk diingat bahwa dalam perayaan Purim, orang seringkali mabuk-mabukan juga.
2. *Resisten terhadap kebiasaan yang dianggap berlebihan atau tidak sesuai dengan prinsip hidup mereka.* Sikap ini tercermin dari sikap Wasti yang mengadakan pesta sendiri dan menolak untuk diminta datang (atau bergabung) ke pesta Ahasyweros. Jadi meskipun orang Yahudi tidak menutup diri terhadap masyarakat di sekitarnya, namun mereka tidak melakukannya tanpa catatan.
3. *Berani menanggung risiko atas sikap resistennya.* Penurunan jabatan Wasti adalah risiko yang harus ditanggung atas keberaniannya untuk membangkan perintah Raja. Bahkan pengakhiran kisahnya di pasal 1 dapat pula dipahami sebagai nasib buruk yang harus ditanggung

oleh Wasti sebagai akibat perlawanannya. Ini menjadi contoh bagi orang Yahudi yang harus siap menerima risiko apapun dalam mempertahankan prinsip.

4. *Percaya diri*. Tidak seperti Ahasyweros yang tidak merasa mantap dengan pikirannya sendiri. Tetapi seperti Wasti yang terlihat dingin dalam pengambilan keputusannya itu.
5. *Menerima kenyataan bahwa dirinya memang minoritas*. Wasti adalah simbol minoritas. Pesta yang hanya berlaku bagi para perempuan saja dan tempat pesta yang hanya di lingkungan istana saja (1.9 menyebutkan tempat penyelenggaraan pesta oleh Wasti itu adalah “di dalam istana Raja Ahasyweros”) tidak diragukan lagi adalah tanda keminoritasannya. Minoritas yang sadar akan keberadaannya akan menerima Wasti sebagai analogi diri mereka.

Bagi pasal-pasal sesudah pasal 1, Wasti adalah kritik terhadap ideologi yang membenarkan Esther. Pendapat kaum feminis di atas sudah menjelaskan masalah ini. Wasti tidak seperti Esther yang menunjukkan dirinya sebagai “anak manis” terhadap kaum lelaki. Wasti tidak dapat diperintah oleh lelaki. Sedang Esther mulai dari awal selalu hidup di bawah bayang-bayang lelaki (Mordekhai). Kalaupun dia sempat memperlihatkan perlawanan, yaitu dengan menolak permintaan Mordekhai (4.10), pada akhirnya dia harus menyerah juga (4.16). Perkataan Esther yang memperlihatkan kesiapannya untuk berkorban (4.16) telah digunakan sebagai alasan untuk memuliakan dirinya. Esther bersedia untuk mati demi keselamatan bangsanya. Tetapi, kita tidak boleh lupa bahwa tekad Esther itu tidak serta merta terjadi. Hanya setelah Mordekhai mendesaknya saja Esther pada akhirnya bersedia untuk melakukan tindakan yang penuh dengan risiko. Risiko inipun sebenarnya tidak harus dibesar-besarkan mengingat hanya 30 hari saja Raja belum memanggil Esther (4.11) dibandingkan dengan 180 hari lebih Raja tidak berjumpa dengan Wasti (1.4,5). Ketertarikan Raja atas kecantikan Esther masih belum dapat dikatakan sudah memudar jika hanya dalam jangka waktu sependek itu Raja tidak memanggil Esther. Itu berarti kecil kemungkinan bagi Raja menolak kedatangan Esther. Esther hampir tidak memiliki risiko dalam “melawan” Raja (yaitu dengan datang tanpa diminta). Wasti, di pihak lain, harus menanggung risiko yang besar dari perlawanannya.

Satu-satunya tindakan yang dibuat oleh Esther tanpa pengaruh pihak lain adalah ketika ia meminta Raja menyulakan kesepuluh anak Haman (9.13). Sayangnya kemandirian Esther ini justru terlihat dalam bentuk tindakan kekerasan. Pada tokoh Wasti, kita tidak pernah mendapati tindakan kekerasan sedikitpun. Meskipun kekerasan terlihat wajar dalam posisi yang sangat kritis sebagai usaha pertahanan diri. Dalam hal ini, andaikan orang Yahudi sedang berada di tengah ancaman, kekerasan

sebagai bentuk pertahanan diri mereka masih mungkin diterima sebagai sesuatu yang wajar. Tetapi kekerasan seperti yang diminta oleh Esther sulit untuk diterima sebagai mekanisme pertahanan diri. Apalagi jika sebelumnya kesepuluh anak Haman itu sudah mati dibunuh oleh orang-orang Yahudi (9.12). Maka, dalam pandangan yang tidak terlebih dahulu memihak, seperti para pendukung buta dari Esther, seharusnya Wasti dianggap lebih baik daripada Esther. Bahkan, Wasti adalah kritik terhadap ideologi kekerasan yang diusung oleh Esther.

Kesimpulan

Pandangan kaum feminis tentang Wasti telah membuka kemungkinan untuk melakukan revisi terhadap pandangan tradisional yang tidak bersimpati kepadanya. Para penafsir feminis menggugat pandangan tradisional yang meninggikan Esther karena alasan-alasan yang hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan serta melanggengkan sistem patriarkhal yang tidak adil bagi kaum perempuan. Wasti lebih sesuai untuk dijadikan model karena ia berani bersikap lain dari yang dikehendaki laki-laki.

Wasti tidak hanya pas untuk dijadikan model bagi perempuan, ia juga cocok untuk dijadikan model bagi kaum minoritas. Sebagai simbol minoritas Wasti memiliki apa yang tidak dimiliki oleh Esther yaitu integritas. Kaum minoritas mudah sekali terhisap ke dalam kehendak mayoritas, terutama atas dasar alasan keamanan. Wasti memperlihatkan contoh bahwa minoritas tidak harus mengikuti semua kehendak mayoritas. Pada titik-titik yang sangat penting, kaum minoritas harus berani tampil beda meskipun ini semua ada risikonya. Risiko itu tidak boleh ditempatkan di tempat yang lebih utama daripada integritas. Alasan untuk mengedepankan integritas itu adalah keutuhan manusia. Orang yang tidak mempunyai integritas telah kehilangan kemanusiaannya. Menjaga integritas adalah keniscayaan bagi siapa saja yang hendak mempertahankan keutuhan kemanusiaannya.

Nasib Wasti memang buruk, dengan cepat ia disingkirkan dari kedudukannya sebagai ratu. Oleh pengarang Kitab Esther pun, Wasti digeser untuk memberi peluang bagi Esther. Meski demikian, usaha peminggiran Wasti tetap tidak mampu mencegahnya kembali ke titik pusat. Lewat kontras dengan Ahasyweros di pasal 1 dan dengan Esther di pasal 2 dan selanjutnya, Wasti yang dipinggirkan itu melesak masuk ke daerah pusat.³¹ Ia menjadi tokoh yang penting dan mampu mengganti-

31 Timothy K. Beal, meminjam istilah Julia Kristeva, menyebut Wasti berada dalam posisi *object*, bukan *object*, bukan pula *subject*, namun di antara keduanya. Lihat Timothy K. Beal, *The Book of Hiding*, London-New York: Routledge, 1997, 24.

kan Esther yang dalam sejarah penafsiran hampir selalu ditempatkan sebagai tokoh utama. Kehadirannya selalu dirindukan seperti kerinduan Ahasyweros kepada dirinya (2.1). Kerinduan yang sudah diantisipasi oleh Memukan sehingga pembantu utama Ahasyweros ini mendesak agar ketentuan penurunan Wasti dari jabatannya sebagai ratu dibuat abadi (1.19). Tetapi seabadi hukum yang mengatur penurunan Wasti itu, seabadi itu juga kerinduan akan Wasti. Sepasti batasan yang diberikan pengarang Kitab Esther bagi Wasti, sepasti itu pula tuntutan untuk membebaskan Wasti dari batasan yaitu lewat pengaruh yang ditanamkannya kepada siapa saja yang bernasib sama dengannya, perempuan atau kaum minoritas lainnya. Timothy Beal mengatakan, "...as the story leaves her (Vashti) behind, she remains as 'the land of oblivion that is constantly remembered."³²

*) **Robert Setio**

Doktor Filsafat (PhD) di bidang teologi dari Glasgow University, Scotland; mengajar Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana, Yogyakarta. Email: robertsetio64@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Beal, Timothy K. *The Book of Hiding*. London-New York: Routledge, 1997.
- Berlin, Adele. *Esther*. The JPS Bible Commentary. Philadelphia: The JPS Society, 2001.
- Bush, Frederic W. *Ruth, Esther*. World Biblical Commentary. Vol. 9. Dallas: Word Books Publ. 1996.
- Carruthers, Jo. *Esther Through the Centuries*. Maiden-Oxford-Victoria: Blackwell Publ, 2008.
- Clines, David J.A. *The Esther Scroll*. JSOTSS 30. Sheffield: JSOT Press, 1984.
- Crawford, Sidnie White & Leonard J. Greenspoon, eds. *The Book of Esther in Modern Research*. London-New York: T&T Clark International, 2003.
- Fishman, Sylvia Barack. "Reading Esther: Cultural Impact on Responses to Biblical Heroines." *Hadassah International Research Institute on Jewish Women at Brandeis Universit Working Paper*, 2002.
- Fox, Michael. *Character and Ideology in the Book of Esther*. Michigan, Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publ, 2001.
- Kleinman Edition. *Esther Misdrash Rabbah*. New York: Mesorah Publ. 2011.

32 *Ibid.*, 26.

- Hubbard Jr, Robert L. "Vashti, Amestris and Esther 1,9." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*, 2007.
- Layton-Henry, Z. "Minorities." Dalam Neil. J. Smelser and Paul B. Baltes, eds. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Palo Alto-Berlin: Elsevier Ltd., 2001, 9894-9898.
- Levenson, Jon D. *Esther: A Commentary*. Louisville-London: Westminster John Knox Press, 1997.
- Moore, Carey. *Esther*. The Anchor Bible, New York: Doubleday & Co., 1971.
- Sasson, Jack M. "Esther." Dalam *The Literary Guide to the Bible*, London: Fontana Press, 1989.
- Schachter, Abby Wisse. "The Problem with Purim." *Commentary*. The Jewish Theological Seminary. 2010. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2012 dari situs: <http://www.commentarymagazine.com/article/the-problem-with-purim/>
- Song, Angeline. "Heartless Bimbo or Subversive Role Model?: A Narrative (Self) Critical Reading of the Character of Esther." *Dialog: A Journal of Theology*. Vol. 49. No. 1, Spring, 2010.